UNCLE TED WAS RIGHT

VCU

Anarki dan Solidaritas Pasca Bencana di Sumatra:

Pandangan Ted Kaczynski tentang Bencana Sumatra dan Kematian Masyarakat Industrial

Badai, banjir bandang, gempa bumi. Di Sumatra, seperti di New Orleans, bencana alam bertubi-tubi bukanlah peristiwa yang jatuh dari langit biru. Ia adalah konsekuensi yang terprediksi, buah pahit dari sebuah sistem yang menggerogoti bumi dengan rakus demi kemajuan ilusifnya. Kita disuruh menyalahkan perubahan iklim, sebuah fenomena abstrak, agar kita melupakan tangan-tangan nyata yang menggunduli hutan, membelah bukit, dan menyumbat sungai dengan beton. Para apologis sistem industri-teknologis akan bersembunyi di balik kata "pembangunan" dan "pertumbuhan ekonomi". Mereka, seperti yang diyakini Theodore Kaczynski—sang "Unabomber"—adalah algojo peradaban yang, dengan teknologi sebagai alat utamanya, telah merampas kebebasan dan otonomi manusia, menggantinya dengan ketergantungan pada mesin dan hierarki birokrasi yang mematikan. Bencana di Sumatra bukanlah tragedi alam semata; ia adalah gejala terminal dari sebuah masyarakat sakit yang telah menyatakan perang terhadap alam—dan pada akhirnya, terhadap dirinya sendiri.

Dalam bukunya Industrial Society and Its Future, Kaczynski berargumen bahwa sistem teknologis-industrial, untuk mempertahankan dan mengembangkan dirinya, harus terus-menerus merampas kebebasan manusia dan mengontrol lingkungannya.

Bencana-bencana ekologis adalah bentuk pemberontakan alam terhadap kontrol ini. Ketika hutan diubah menjadi monokultur sawit, ketika lereng bukit dibongkar untuk tambang, sistem bukan hanya merusak ekosistem; ia sedang memutuskan tali-tali yang menghubungkan komunitas lokal dengan dasar keberlangsutan hidup mereka. Masyarakat yang dulunya otonom, yang memahami dan beradaptasi dengan ritme alam, direduksi menjadi sekadar "tenaga kerja" atau "konsumen" yang bergantung sepenuhnya pada rantai pasok global—rantai yang akan putus saat banjir pertama atau longsor pertama menghantam.

Pasca Bencana: Ketika Sistem Mengungkap Wajah Aslinya

Saat bencana melanda, topeng kepedulian dari sistem yang omnipoten ini luruh dengan cepat. Seperti apa yang Kaczynski kritik, sistem hanya peduli pada stabilitas dan kelangsungan dirinya sendiri, bukan pada unit-unit manusia di dalamnya. Evakuasi? Ia akan prioritas bagi mereka yang secara ekonomi produktif dan terhubung dengan pusat-pusat kekuasaan. Bantuan? Ia akan mengalir mengikuti logistik birokrasi yang kaku, bukan kebutuhan mendesak di lapangan. Yang tertinggal, seperti biasa, adalah mereka yang telah paling lama dimarginalisasi oleh kemajuan sistem: masyarakat adat, petani subsisten, nelayan tradisional—mereka yang masih menyimpan sisa-sisa otonomi dari dunia pra-industrial.

Negara dan lembaga-lembaganya, dalam pandangan ini, bukanlah penyelamat, tetapi aparat penjaga sistem. Mereka dikerahkan bukan untuk memulihkan kehidupan manusia, tetapi untuk memulihkan tatanan.

Pasukan tidak hanya datang untuk mengevakuasi korban, tetapi juga—dan sering kali lebih dahulu—untuk "mengamankan properti", melindungi aset-aset korporasi dari "penjarahan". Tindakan ini adalah pengakuan terang-terangan: dalam masyarakat industrial, hak milik lebih suci daripada hak hidup. Superdome di New Orleans dan posko pengungsian yang kumuh di Sumatra adalah ruang penampungan yang sama: simbol kegagalan masyarakat urban-industri yang padat untuk memenuhi kebutuhan dasar warganya saat strukturnya terguncang. Mereka adalah bukti bahwa "kemajuan" teknologi tidak menghasilkan komunitas yang lebih tangguh, melainkan kumpulan individu yang teratomisasi dan tak berdaya.

Penjarahan sebagai Kritik Primitif dan Kegagalan Revolusi

Di sinilah fenomena "penjarahan" muncul dengan segala ambivalensinya. Bagi Kaczynski, tindakan mengambil langsung barang-barang kebutuhan dari toko yang rusak bisa dilihat sebagai penolakan instingtif terhadap ekonomi uang dan rantai pasok yang kompleks. Ini adalah kembali, sesaat dan kacau, pada cara pengambilan sumber daya yang langsung (direct appropriation). Saat seorang ibu mengambil susu formula atau sekarung beras, ia sedang melakukan aksi pembebasan kecil: membebaskan barang-barang itu dari sangkar harga dan mekanisme pasar yang telah gagal total. Ia berkata, "Toko ini milik semua orang," karena dalam keadaan alamiah, sumber daya yang tersedia adalah untuk mempertahankan hidup komunitas.

Namun, penjarahan dengan cepat terjerumus ke dalam paradoks yang mengerikan. Saat orang-orang mulai mengangkut televisi, lemari es, atau sepatu merek dari pusat perbelanjaan yang terendam, mereka tidak sedang membebaskan apa pun. Mereka justru sedang memperkuat nilai-tukar dari benda-benda tersebut. Mereka tidak menolak mentalitas konsumer; mereka mengukuhkannya, bahkan dalam bentuknya yang paling gila dan tidak fungsional. Inilah tragedinya: sistem teknologis-industrial begitu sukses memprogram manusia sehingga bahkan dalam momen kehancurannya, naluri terdalam kita adalah mengakumulasi komoditi, bukan membangun komunitas. Penjarahan semacam ini adalah pemberontakan palsu, sebuah "kontra-revolusi" dalam wajah revolusioner. Ia hanya memindahkan kepemilikan, bukan menghancurkannya. Seperti yang mungkin dikomentari Kaczynski, ini adalah tanda bahwa manusia modern telah begitu teralienasi sehingga mereka tidak bisa lagi membayangkan kebebasan di luar kerangka kepemilikan barang.

Revolusi sejati, bagi Kaczynski, bukanlah soal menjarah toko elektronik. Revolusi sejati adalah menjarah kembali hidup kita yang terampas. Ini berarti membongkar ketergantungan pada teknologi dan sistem yang besar, serta membangun kembali otonomi lokal. Di tengah puing Sumatra, benih-benih ini sesungguhnya telah tumbuh, sering kali diabaikan oleh kamera yang sibuk merekam "kerusuhan".

relasi sosial yang hierarkis dan berdasarkan fungsi ekonomi mencair. Seorang pengacara mungkin bertugas membagi air, seorang sopir truk jadi ahli mendirikan tenda, seorang nenek menjadi penjaga gudang logistik.

Ini adalah gambaran sekilas tentang masyarakat de-industrialized: masyarakat yang diorganisir berdasarkan kebutuhan langsung dan kemampuan konkret, bukan berdasarkan gelar, ijazah, atau posisi dalam mesin ekonomi. Mereka tidak sedang "bertahan hidup menunggu bantuan"; mereka sedang mempraktikkan sebuah cara hidup yang lain. Inilah anarki yang sesungguhnya: pengorganisasian mandiri, tanpa paksaan dari atas, yang lahir dari kehancuran dunia lama.

Manifesto dari Reruntuhan

Kaczynski percaya bahwa sistem teknologi-industrial akan runtuh oleh kontradiksi internal dan ekologinya sendiri. Bencana di Sumatra adalah salah satu getaran kecil dari keruntuhan besar itu. Pertanyaannya bukan apakah sistem ini akan jatuh, tetapi apa yang akan kita lakukan di antara puing-puingnya.

Apakah kita akan seperti para "penjarah" yang, dalam kepanikan, berebut membawa simbol-simbol kemakmuran dunia lama—televisi, lemari es—ke dalam dunia yang sudah tidak lagi memiliki listrik? Atau apakah kita akan seperti para pembangun komunitas darurat yang, meski tanpa sadar, sedang merintis cetak biru untuk keberadaan manusia pasca-industri?

Kaczynski mungkin akan melihat kekerasan yang sporadis dan tak terarah pascabencana sebagai sesuatu yang dapat dipahami, meski bukan solusi. Dalam ulasannya terhadap karya Kaczynski, Luigi Mangione menulis: "Ketika semua bentuk komunikasi lain gagal, kekerasan diperlukan untuk bertahan hidup... itu bukanlah terorisme, melainkan perang dan revolusi."

Namun, perang terhadap siapa? Revolusi untuk apa? Menembak orang secara acak atau merampok toko bukanlah perang revolusioner; itu adalah kekerasan nihilistik. Sasaran sejatinya haruslah sistem itu sendiri—infrastruktur, institusi, dan logika yang menindas.

Dunia baru tidak akan dibangun dengan menjarah mal, tetapi dengan menduduki lahan subur yang dikuasai perkebunan korporasi dan mengolahnya secara kolektif. Tidak dengan mengakumulasi barang, tetapi dengan merancang alat-alat sederhana yang bisa diperbaiki oleh siapa pun. Tidak dengan menunggu jembatan dibangun pemerintah, tetapi dengan merajut kembali tali solidaritas dan kepercayaan antar tetangga yang telah terputus oleh individualisme perkotaan.

Bencana di Sumatra adalah peringatan sekaligus laboratorium. Di sana, masyarakat industrial menunjukkan kerapuhannya yang fatal. Dan di sana pula, dari ketiadaan harapan, muncul kemungkinan untuk kembali—kembali pada skala manusia, kembali pada otonomi, kembali pada kehidupan yang tidak dikendalikan oleh mesin dan birokrasi. Seperti yang pernah ditulis Durruti, "Kami membawa dunia baru di hati kami." Dunia itu kini bukan hanya di hati; ia dipraktikkan, meski sebentar dan dalam kesulitan luar biasa, di tengah lumpur dan puing-puing Sumatra. Tugas kita adalah mempelajarinya, sebelum bencana besar berikutnya—bencana akhir dari peradaban industrial—memaksa kita semua untuk memulai dari nol.

Void Core Unit